

Pengaruh Pembelajaran VAK terhadap *Personal Safety Skills* pada Individu dengan Tunagrahita Sedang dan Berat di Panti Rawat X

Flowrench Tabitha Lembong*, Itsna Gamannnda, Patresia Theodora Simbolon, dan Willy Tasdin

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Penulis korespondensi: flowliem08@gmail.com

Paper received: 22-05-2026; revised: 13-06-2026; accepted: 30-06-2026

Abstract

Individuals with intellectual disabilities are a population vulnerable to violence and violations of bodily boundaries due to limitations in intellectual functioning and adaptive behavior. Their limited ability to recognize dangerous situations, refuse unwanted actions, and report threatening experiences highlights the importance of developing personal safety skills. This study aimed to improve personal safety skills among individuals with moderate and severe intellectual disabilities through a Visual, Auditory, and Kinesthetic (VAK)-based intervention using the *Body Safety Song*. A quantitative method with a one-group pretest-posttest design was employed, involving six individuals with moderate and severe intellectual disabilities residing at Residential Care Facility X. Data were collected using the What If Situation Test (WIST-III-R), which assesses the aspects of recognize, resist, and report. The results showed that the mean pretest score of 18.83 increased to 33.50 at posttest, indicating an improvement in personal safety skills following the intervention. These findings suggest that a VAK-based intervention delivered through song media is effective in supporting the development of self-protection skills among individuals with intellectual disabilities.

Keywords: intellectual disability; personal safety skills; VAK

Abstrak

Individu dengan tunagrahita merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan dan pelanggaran batas tubuh akibat keterbatasan fungsi intelektual serta perilaku adaptif. Rendahnya kemampuan mengenali situasi berbahaya, menolak perlakuan yang tidak diinginkan, dan melaporkan pengalaman yang mengancam menunjukkan pentingnya pengembangan personal safety skills. Penelitian ini bertujuan meningkatkan personal safety skills pada individu tunagrahita sedang dan berat melalui intervensi berbasis Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) menggunakan lagu Body Safety Song. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest yang melibatkan partisipan di Panti Rawat X. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest yang melibatkan enam individu dengan tunagrahita sedang dan berat di Panti Rawat X. Pengukuran dilakukan menggunakan What If Situation Test (WIST-III-R) yang mencakup aspek recognize, resist, dan report. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest sebesar 18,83 meningkat menjadi 33,50 pada posttest, yang mengindikasikan adanya peningkatan personal safety skills setelah pemberian intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis VAK melalui media lagu efektif mendukung pengembangan keterampilan perlindungan diri pada individu tunagrahita.

Kata kunci: tunagrahita; personal safety skills; VAK

1. Pendahuluan

Individu dengan tunagrahita merupakan kelompok penyandang disabilitas intelektual yang memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, serta pelanggaran batas tubuh akibat keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang dimiliki. Kerentanan tersebut menyebabkan anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dibandingkan anak pada umumnya (Wissink et al., 2017). Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (2021), disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif sebelum usia 22 tahun. Fungsi intelektual adalah kemampuan berpikir dan belajar, sedangkan perilaku adaptif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan mandiri (Shalock, 2021). Keterbatasan pada kedua aspek tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada kemampuan individu dalam memahami situasi sosial, mengenali ancaman, mengambil keputusan, serta merespons kondisi berisiko secara tepat (*American Psychiatric Association*, 2022). Akibatnya, anak tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam memahami situasi yang tidak menyenangkan dan melindungi diri secara mandiri.

Kerentanan individu tunagrahita terhadap kekerasan dan pelecehan menjadi persoalan yang semakin mendapatkan perhatian secara global maupun nasional. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa anak dan remaja penyandang disabilitas memiliki risiko mengalami kekerasan hampir empat kali lebih tinggi dibandingkan individu tanpa disabilitas, terutama pada bentuk kekerasan fisik, emosional, dan seksual (WHO, 2022). Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), sepanjang tahun 2021 tercatat 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang melibatkan 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan sebagai korban (KemenPPPA, 2022). Dari seluruh kasus tersebut, kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi dengan jumlah 591 korban. Data ini menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas masih menghadapi risiko tinggi mengalami kekerasan, khususnya kekerasan seksual, yang sering kali diperparah oleh keterbatasan komunikasi, kemampuan memahami situasi berbahaya, serta kemampuan melaporkan kejadian yang dialami.

Personal safety skills, yakni kemampuan untuk mengenali situasi yang tidak aman, menolak perlakuan yang tidak diinginkan, serta melaporkan pengalaman tersebut kepada

orang yang dipercaya. Kemampuan ini penting untuk membantu individu menjaga keselamatan diri dalam kehidupan sehari-hari. *Personal safety skills* merupakan kemampuan seseorang untuk memahami tindakan yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang dapat membahayakan diri agar tetap aman (Christiana, 2025). Kemampuan ini terdiri atas tiga aspek utama, yaitu *recognize* (mengenal situasi berbahaya), *resist* (menolak), dan *report* (melaporkan). Aspek *recognize* merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali bagian tubuh pribadi serta memahami bahwa bagian tersebut tidak boleh disentuh oleh orang lain, kecuali dalam situasi tertentu yang aman dan dapat diterima. Aspek *resist* berkaitan dengan kemampuan menolak perlakuan yang tidak diinginkan, sedangkan aspek *report* mengacu pada kemampuan melaporkan pengalaman tidak menyenangkan kepada orang yang dipercaya (Mareta, 2023).

Tingginya kerentanan individu tunagrahita terhadap kekerasan seksual menunjukkan perlunya upaya pencegahan yang dapat membantu mereka mengenali, menolak, dan melaporkan situasi yang membahayakan. Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan adalah *personal safety skills*. Pentingnya kemampuan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Mareta et al. (2025) menjelaskan bahwa pemahaman *personal safety skills* perlu dimiliki oleh individu dengan tunagrahita untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual melalui kemampuan mengenali situasi yang berisiko dan melindungi diri dari tindakan yang tidak diinginkan. Selain itu, Hasyim et al. (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan *personal safety skills* pada individu tunagrahita diperlukan untuk meningkatkan kemampuan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan temuan tersebut, menyadarkan peneliti bahwa *personal safety skills* merupakan kemampuan yang penting untuk diajarkan kepada anak dengan tunagrahita sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual.

Sebuah panti rawat khusus tunagrahita di Ibukota Jakarta, memiliki kendala terhadap peningkatan perilaku adaptif salah satunya adalah *personal safety skills*. Rendahnya kemampuan *personal safety skills* ditemukan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan kegiatan di Panti Rawat X. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian individu dengan tunagrahita sedang dan berat masih belum memahami batasan tubuh pribadi (*personal boundaries*), baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan belum mampunya mereka mengenali bagian tubuh pribadi yang perlu dilindungi serta memahami bahwa bagian tubuh pribadi orang lain juga tidak boleh disentuh tanpa izin. Beberapa individu tampak masih menyentuh bagian tubuh orang lain secara sembarangan dalam interaksi sehari-hari tanpa memahami aspek privasi dan keamanan interpersonal. Selain itu, individu juga

menunjukkan keterbatasan dalam merespons situasi sosial yang berpotensi melanggar batas tubuh, baik dalam bentuk perilaku menerima sentuhan tanpa penolakan maupun kesulitan mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap perlakuan yang diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa anak tunagrahita belum memenuhi aspek *recognize* dan *report* dalam *personal safety skills*, sehingga peningkatan kemampuan tersebut menjadi kebutuhan yang relevan bagi anak tunagrahita di Panti Rawat X.

Sebagai upaya memperkuat temuan tersebut, kelompok melaksanakan *pretest* kepada partisipan yang merupakan individu tunagrahita dengan tingkat sedang hingga berat. *Pretest* dilakukan menggunakan alat ukur *What If Situation Test* (WIST-III-R) yang dikembangkan oleh Wurtele (1998) untuk mengukur kemampuan *personal safety skills* meliputi aspek *recognize*, *resist*, dan *report*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata partisipan berada pada kategori kurang hingga sangat kurang pada ketiga aspek tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar partisipan masih belum mampu secara optimal dalam mengenali, menolak, maupun melaporkan situasi yang berisiko terhadap keamanan diri mereka.

Berdasarkan hasil tersebut, kelompok merancang sebuah program intervensi psikologis yang berfokus pada peningkatan *personal safety skills* pada individu tunagrahita. Program intervensi dikemas dalam bentuk kegiatan menyanyikan lagu *Body Safety Song* yang dikembangkan oleh kelompok disertai gerakan, sehingga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Pendekatan VAK dipilih karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan, seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* dibandingkan metode konvensional (Rahayu et al., 2017). Pendekatan VAK dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kombinasi gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik, sehingga dapat mengaktifkan berbagai gaya belajar peserta didik (Jannah et al., 2019). Dengan demikian, penggunaan metode VAK diharapkan dapat membantu individu tunagrahita memahami, mengingat, dan mempraktikkan *personal safety skills* secara lebih optimal.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi-Experimental One Group Pretest–Posttest Design*. Program *Body Safety Song* dilaksanakan secara berkelompok dengan melibatkan seluruh partisipan dalam setiap sesi intervensi. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 15–20 menit dan terdiri atas kegiatan menyanyikan lagu *Body Safety Song*, mengikuti gerakan yang menyertai lagu, serta melakukan demonstrasi sederhana terkait materi yang

diajarkan. Desain ini dilakukan dengan memberikan pengukuran awal (*pretest*) pada satu kelompok penelitian, dilanjutkan dengan pemberian intervensi, kemudian diakhiri dengan pengukuran akhir (*posttest*) guna mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan (William & Hita, 2019). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur perubahan pemahaman anak tunagrahita terhadap konsep keamanan tubuh secara terukur dan objektif sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada partisipan menggunakan instrumen *What If Situational Test* (WIST-III-R) yang dikembangkan oleh Wurtele (1998) untuk mengukur kemampuan *personal safety skills*, meliputi kemampuan mengenali, menolak, dan melaporkan situasi yang berisiko. Intervensi diberikan selama satu bulan melalui kegiatan menyanyikan lagu *Body Safety Song* yang disusun oleh kelompok serta dipadukan dengan gerakan, sehingga menerapkan pendekatan VAK. Intervensi diberikan selama empat minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu, sehingga total terdiri dari 12 sesi pembelajaran. Setiap sesi berlangsung kurang lebih 15–20 menit dengan kegiatan menyanyikan lagu *Body Safety Song* yang diulang sebanyak tiga kali serta dipadukan dengan gerakan, sehingga menerapkan pendekatan VAK secara berkelompok. Pada sesi pelaksanaannya, setiap selesai bernyanyi, kelompok akan bertanya kepada partisipan terkait makna lagu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman partisipan. Setelah seluruh sesi intervensi selesai dilaksanakan, partisipan diberikan pertanyaan *posttest* guna mengetahui perubahan kemampuan *personal safety skills* setelah mengikuti program 1 bulan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional (Rahayu et al., 2017).

2.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Panti Rawat X yang berlokasi di wilayah Jakarta Barat. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan proses adaptasi dan observasi pada tanggal 24 Februari 2026 sampai dengan 17 Maret 2026 untuk mengenal lingkungan, membangun kedekatan dengan partisipan, serta memahami kondisi partisipan selama berada di panti. Selanjutnya, kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 18 Maret 2026 sampai dengan 7 April 2026 guna memperoleh informasi yang mendukung kebutuhan penelitian.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan *pretest* dan intervensi program *Body Safety Song* pada tanggal 14 April 2026 sampai dengan 9 Mei 2026. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengukuran awal atau *pretest* terkait pemahaman *personal safety skills* sebelum

pemberian intervensi melalui media lagu, gerakan, dan visual yang disesuaikan dengan karakteristik partisipan. Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai diberikan, kegiatan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 12–13 Mei 2026 untuk mengetahui perubahan pemahaman partisipan setelah mengikuti program intervensi.

2.3 Partisipan

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah anak-anak tunagrahita yang tinggal di Panti Rawat X. Program intervensi difokuskan pada anak-anak penyandang disabilitas intelektual kategori sedang hingga berat. Penentuan kategori disabilitas intelektual sedang hingga berat didasarkan pada hasil asesmen psikologis yang telah dilakukan sebelumnya oleh pihak panti, dengan mengacu pada skor IQ di bawah 51 sebagaimana tercantum dalam kriteria inklusi penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan *pretest* diketahui bahwa partisipan memiliki keterbatasan dalam memahami konsep perlindungan diri serta kesulitan dalam mengkomunikasikan potensi risiko yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sampel penelitian terdiri dari 6 partisipan anak tunagrahita yang dipilih berdasarkan kriteria sesuai kebutuhan penelitian.

Jumlah partisipan yang terbatas dalam penelitian ini dilandaskan pada beberapa pertimbangan. Pertama, desain *quasi-experimental* yang digunakan berfokus pada kedalaman pengukuran perubahan kemampuan setiap individu, sehingga jumlah partisipan yang lebih kecil memungkinkan pengamatan yang lebih cermat dan intensif. Kedua, karakteristik populasi tunagrahita sedang hingga berat yang sangat spesifik, dengan kriteria inklusi yang ketat, secara alamiah membatasi jumlah individu yang memenuhi syarat di lokasi penelitian. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian (Turner, 2020). Meliputi: (1) memiliki skor IQ di bawah 51, (2) memiliki kemampuan berbicara, mendengar, dan melihat; minimal bisa berkomunikasi, dan (3) belum memahami batasan perilaku terkait keamanan tubuh. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa partisipan merupakan individu yang membutuhkan intervensi sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita. Jumlah partisipan sebanyak 6 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Informasi mengenai profil partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1*Profil Partisipan*

No	Inisial	Jenis kelamin	Tingkat disabilitas
1	E	Laki-laki	Sedang
2	NC	Laki-laki	Sedang
3	MT	Perempuan	Sedang
4	N	Laki-laki	Berat
5	B	Laki-laki	Berat
6	M	Perempuan	Berat

2.4 Instrumen Penelitian

Pretest dan *posttest* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur WIST-III-R (*What If Situations Test*) yang dibuat oleh profesor Sandy K. Wurtele, seorang psikolog Amerika yang memiliki keahlian di bidang pencegahan kekerasan seksual pada anak (Wurtele, 1998). Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan *Personal Safety Skills* pada partisipan, meliputi tiga aspek utama yaitu *recognize* (mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman), *resist* (menolak situasi yang tidak aman), dan *report* (melaporkan pengalaman yang mengancam kepada orang yang dipercaya). Kuesioner WIST-III-R yang berbahasa Inggris telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh ahli bahasa Inggris agar maknanya tetap sama dengan versi aslinya (Mareta, 2023). Selain itu, bahasa pada setiap item disesuaikan agar dapat dipahami oleh partisipan anak tunagrahita, dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif dan komunikasi partisipan. Intervensi *personal safety skills* menggunakan yang telah melalui proses validasi oleh ahli (*expert judgment*), sehingga isi dan materi yang diberikan dinilai sesuai untuk mencapai tujuan intervensi.

WIST-III-R terbentuk dari 6 item soal, yakni terdiri 3 pertanyaan tunggal dan 3 pertanyaan bercabang yang masing-masing memiliki 5 sub-pertanyaan, sehingga total keseluruhan menjadi 18 pertanyaan. Setiap item memiliki rentang skor yang berbeda, yaitu 6 pertanyaan dengan skor 0–1 dan 12 pertanyaan dengan skor 0–2, dengan skor maksimal keseluruhan 30. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin baik pemahaman partisipan terhadap batasan tubuh dan kemampuan menjaga diri dari situasi berisiko. Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan instrumen WIST-III-R, Mareta (2023) melakukan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (*r* hitung > *r* tabel), sehingga seluruh item instrumen dinyatakan valid. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,97 (> 0,60), yang

mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian (Mareta, 2023).

2.5 Teknik Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *personal safety skills* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pembelajaran VAK. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *personal safety skills* sebelum dan sesudah diberikan intervensi pembelajaran VAK. Pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; H_0 ditolak apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa uji statistik. Pertama, dilakukan uji reliabilitas antar pemeriksa menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) untuk mengetahui tingkat kesepakatan penilaian antar pemeriksa. Selanjutnya, skor hasil penilaian digabungkan dan dihitung nilai rata-ratanya (*mean*) sehingga setiap partisipan memiliki satu data nilai untuk *pretest* dan *posttest*. Setelah itu, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 ($n < 50$). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada partisipan yang sama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Analisis hasil dimulai dengan menguji reliabilitas antar pemeriksa pada *pretest* dan *posttest*. Dalam pengujian reliabilitas ini, kelompok menggunakan ICC karena skor yang didapatkan bervariasi. Hasil uji reliabilitas *pretest* yang dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Single Measures* sebesar 0,382 yang berada pada kategori rendah, sedangkan nilai *Average Measures* sebesar 0,553 yang termasuk ke kategori sedang. Nilai signifikansi pada *pretest* sebesar 0,199 ($p > 0,05$), sehingga reliabilitas antar pemeriksa pada tahap *pretest* belum signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsistensi penilaian antar pemeriksa pada *pretest* masih belum optimal, yang kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah partisipan yang terbatas serta variasi kemampuan partisipan dalam menjawab atau menunjukkan perilaku *personal safety skills*.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas *posttest* yang dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Single Measures* sebesar 0,888 yang termasuk kategori tinggi, serta nilai *Average Measures* sebesar 0,941 yang berada pada kategori sangat tinggi. Nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa reliabilitas antar pemeriksa pada *posttest*

signifikan secara statistik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian kedua pemeriksa pada tahap *posttest* sudah konsisten dan memiliki tingkat kesepakatan yang baik. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas antarpemeriksa pada *posttest* lebih baik dibandingkan dengan *pretest*, sehingga hasil penilaian *posttest* dinilai lebih konsisten.

Tabel 2

Hasil Analisis Deskriptif Uji Reliabilitas Antar Pemeriksa

No	ICC	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
1	<i>Single Measures</i>	0,382	0,888
2	<i>Average Measures</i>	0,553	0,941
3	<i>Significancy</i>	0,199	0,004

Sebelum dilakukan uji normalitas, kelompok terlebih dahulu menggabungkan skor dari dua pemeriksa pada masing-masing partisipan. Penggabungan skor dilakukan dengan menghitung rata-rata skor yang diberikan oleh kedua pemeriksa pada tahap *pretest* dan *posttest*, sehingga setiap partisipan memiliki satu skor akhir *pretest* dan satu skor akhir *posttest*. Proses ini dilakukan untuk memperoleh skor yang lebih representatif terhadap kemampuan *personal safety skills* partisipan serta meminimalkan perbedaan subjektivitas penilaian antar pemeriksa. Skor gabungan tersebut kemudian digunakan sebagai data utama dalam analisis statistik selanjutnya. Rincian perolehan skor *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Analisis Penggabungan Skor Antara Pemeriksa

No	Inisial Partisipan	<i>pretest</i>		<i>Total</i> <i>Pre-test</i>	<i>Mean</i> <i>pretest</i>	<i>posttest</i>		<i>Total</i> <i>posttest</i>	<i>Mean</i> <i>posttest</i>
		1	2			1	2		
1	E	14	12	26	13	23	21	44	22
2	NC	6	3	9	4,5	19	20	39	19,5
3	MT	13	8	21	10,5	20	25	45	22,5
4	N	15	8	23	11,5	17	16	33	16,5
5	B	13	9	22	11	12	13	25	12,5
6	M	3	9	12	6	9	6	15	7,5

Pelaksanaan intervensi yang dilakukan terhadap enam partisipan terdiri dari tiga anak tunagrahita sedang, yaitu E, NC, dan MT, serta tiga anak tunagrahita berat, yaitu N, B, dan M. Intervensi dilaksanakan selama satu bulan, yakni selama empat minggu, dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu. Pengukuran skala *personal safety skills* dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan satu kali pada setiap anak dengan

melibatkan dua *reviewer* yang berbeda untuk meminimalkan bias penilaian. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perubahan tingkat *personal safety skills* pada enam partisipan setelah mengikuti intervensi yang diberikan oleh kelompok. Secara keseluruhan, intervensi yang dilaksanakan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan *personal safety skills* pada partisipan setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang telah diberikan.

Setelah skor dari kedua pemeriksa digabungkan, kelompok melanjutkan analisis dengan melakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah partisipan dalam penelitian ini kurang dari 50 orang ($N = 6$). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) *pretest* sebesar 9,417 dan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* sebesar 16,750. Hasil uji normalitas membuktikan bahwa nilai signifikansi dari *pretest* sebesar 0,257 dan nilai signifikansi pada *posttest* sebesar 0,507. Data penelitian dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas untuk dilakukan analisis statistik selanjutnya. Hasil analisis deskriptif uji normalitas menggunakan ICC tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4

Hasil Analisis Deskriptif Uji Normalitas

ICC	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
N	6	6
<i>Mean</i>	9,417	16,75
<i>Significancy</i>	0,257	0,507

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk yang telah dijelaskan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) *pretest* sebesar 9,417 dan nilai rata-rata (*mean*) *posttest* sebesar 16,750, sehingga terlihat adanya peningkatan skor *Personal Safety Skills* setelah diberikan intervensi pembelajaran VAK.

Selanjutnya, analisis dilanjutkan menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mendapati apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil pada Tabel 5, diperoleh nilai *standard deviation* sebesar 5,6006 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,024. Data dinyatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah dilaksanakan intervensi pembelajaran VAK. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran VAK

berpengaruh terhadap peningkatan *personal safety skills* pada individu dengan tunagrahita sedang dan berat di Panti Rawat X.

Tabel 5

Hasil Uji Sample Paired t-test

		<i>Standard Deviation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pair 1</i>	<i>pretest and posttest</i>	5,6006	0,024

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran VAK dalam meningkatkan *personal safety skills* pada anak tunagrahita sedang dan berat. Analisis penelitian dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-test* untuk mengetahui apakah ada peningkatan yang bernilai setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* setelah diberikan intervensi pembelajaran VAK. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi bahwa pembelajaran VAK berkontribusi terhadap peningkatan *personal safety skills* pada anak tunagrahita sedang dan berat dalam konteks penelitian ini.

Pemilihan metode VAK dalam program *Body Safety Song* didasarkan pada karakteristik individu dengan tunagrahita. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) memaparkan bahwa karakteristik individu dengan tunagrahita yaitu memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, seperti kemampuan belajar dan memecahkan masalah, serta keterbatasan dalam perilaku adaptif yang mencakup kemampuan memahami dan merespons situasi secara tepat, termasuk dalam membedakan kondisi yang aman dan berbahaya (Shalock et al., 2021). Keterbatasan tersebut menyebabkan proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu agar materi dapat dipahami secara optimal. Oleh karena itu, AAIDD merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran yang konkret, multisensori, dan adaptif bagi individu dengan tunagrahita (Shalock et al., 2021). Pendekatan multisensori memungkinkan informasi diterima melalui lebih dari satu jalur sensorik sehingga dapat membantu individu tunagrahita memahami materi yang diberikan dengan lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran VAK dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik anak tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran konkret, sederhana, dan berulang. Menurut Alfianah & Nadhirah (2024), anak tunagrahita dapat dilatih untuk mengikuti kegiatan rutin, berkawan, serta mengikuti aktivitas tertentu, meskipun tingkat kecerdasannya tidak melebihi anak usia enam tahun. Sementara itu, anak tunagrahita berat mengalami kesulitan membedakan situasi bahaya dan bukan bahaya dengan tingkat kecerdasan yang tidak melebihi anak usia empat tahun (Alfianah & Nadhirah, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita memerlukan pembelajaran yang konkret, sederhana, berulang, dan melibatkan pengalaman langsung untuk memahami konsep keamanan diri. Oleh karena itu, penggunaan lagu, gerakan, dan demonstrasi dalam pembelajaran VAK diduga membantu partisipan memahami materi *body safety* secara lebih konkret. Pendekatan multisensori yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik diketahui dapat mendukung pemahaman dan retensi informasi pada anak dengan disabilitas intelektual (Taufik et al., 2026).

Penggunaan pendekatan multisensori juga didukung oleh teori psikologi kognitif yang menjelaskan bahwa keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses belajar dapat memperkuat proses *encoding* informasi di otak sehingga informasi menjadi lebih mudah disimpan dan diakses kembali ketika dibutuhkan (Mayer, 2021). Selaras dengan hal itu, Julitha et al. (2024) menemukan bahwa metode VAKT membantu siswa tunagrahita sedang memahami materi melalui aktivitas melihat, mendengar, bergerak, dan menyentuh sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Temuan yang mirip juga dilaporkan oleh Jayanti dan Pratisti (2023) yang menunjukkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan melalui pembelajaran VAKT. Selain itu, penelitian Aziz et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran multisensori berbasis visual, auditori, dan kinestetik efektif meningkatkan keterlibatan siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran. Pendekatan multisensori yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik juga diketahui dapat mendukung pemahaman serta retensi informasi pada anak dengan disabilitas intelektual (Taufik et al., 2026). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, metode VAK dipandang sesuai untuk digunakan dalam program Body Safety Song karena memungkinkan materi *personal safety skills* disampaikan melalui berbagai modalitas sensorik yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini, aspek visual dilakukan melalui kegiatan melihat kelompok mencontohkan gerakan lagu, aspek *auditory* dilakukan dengan mendengarkan dan menyanyikan *Body Safety Song*, sedangkan aspek *kinesthetic* dilakukan dengan mengikuti gerakan lagu secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas sensorik memungkinkan informasi diterima melalui lebih dari satu jalur sehingga memudahkan proses pemahaman dan mengingat materi yang diberikan. Hal ini selaras dengan penelitian Seppewali et al. (2025) yang mengembangkan media pembelajaran menggunakan *Augmented Reality* (AR) dengan pendekatan multisensori yang melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media AR efektif meningkatkan proses pembelajaran pada individu tunagrahita karena mampu

menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

Selama proses intervensi, penggunaan *Body Safety Song* membantu partisipan lebih mudah menghafal bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Gerakan pada lirik lagu seperti gerakan “STOP!” juga membantu partisipan mempraktikkan secara langsung bentuk penolakan terhadap situasi yang tidak aman. *Caregiver* yang hadir dan ikut bernyanyi bersama anak selama sesi intervensi tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Melalui keterlibatan tersebut, *caregiver* dapat memahami materi *personal safety skills* yang disampaikan melalui lagu, sehingga dapat membantu memperkuat pengulangan dan penerapan pembelajaran anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Joni dan Surjaningrum (2020) menunjukkan bahwa *caregiver* yang terlibat langsung dalam edukasi *personal safety skills* mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan, sehingga kemampuan mereka dalam mendampingi dan melindungi anak juga menjadi lebih optimal. Dengan demikian, keterlibatan *caregiver* dalam intervensi *Body Safety Song* pada penelitian ini tidak hanya membantu memperkuat pemahaman anak selama sesi berlangsung, tetapi juga mendukung keberlanjutan penerapan *personal safety skills* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penggunaan lagu dan gerakan, proses tanya jawab yang dilakukan setelah sesi bernyanyi turut menjadi bagian yang mendukung efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini. Setelah menyanyikan *Body Safety Song*, partisipan diajak kembali mengingat dan menyebutkan bagian tubuh yang aman maupun tidak aman untuk disentuh. Pengulangan materi melalui interaksi verbal tersebut membantu anak memperkuat pemahaman terhadap konsep yang telah diperkenalkan sebelumnya. Melalui proses tanya jawab, peneliti juga dapat melihat sejauh mana anak mampu mengenali kembali konsep *personal safety skills* secara mandiri, bukan hanya mengikuti instruksi saat bernyanyi. Dengan demikian, kombinasi antara lagu, gerakan, dan penguatan materi secara bertahap membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran berulang untuk membantu mempertahankan perhatian dan memperkuat pemahaman informasi (Tinova & Ardisal, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menilai penerapan pembelajaran VAK untuk meningkatkan *personal safety skills* pada individu tunagrahita. Salah satunya berkaitan dengan jumlah partisipan yang terbatas sehingga hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi tersebut. Hal ini membuat

variasi hasil antarindividu cukup beragam dan membatasi sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai temuan awal (*preliminary evidence*) yang masih perlu didukung oleh penelitian lanjutan dengan jumlah partisipan yang lebih banyak serta desain penelitian yang lebih kuat.

Keterbatasan lain yang ditemukan selama pelaksanaan intervensi ialah kondisi emosional anak yang cenderung berubah-ubah pada setiap sesi pembelajaran maupun pengukuran. Perubahan *mood* memengaruhi kesiapan belajar, fokus perhatian, serta keterlibatan anak selama proses intervensi berlangsung. Kondisi emosional diketahui memiliki hubungan dengan kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan selama proses pembelajaran (Fithriyah et al., 2026; Suriadi, 2023). Pada beberapa sesi, subjek menunjukkan respons yang aktif dan antusias, namun pada sesi lainnya menjadi lebih pasif atau mudah terdistraksi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi hasil pengukuran karena respons yang muncul tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan aktual anak, melainkan turut dipengaruhi oleh keadaan emosional saat intervensi dilakukan, sehingga hasil penelitian perlu dipahami secara hati-hati sebagai *preliminary findings*.

Munculnya rasa bosan pada sebagian partisipan selama pelaksanaan *pretest* dan *posstest* juga menjadi salah satu keterbatasan pada penelitian ini. Rasa bosan ketika ditanyakan pertanyaan yang sama oleh dua reviewer dalam dua hari yang berdekatan dapat menurunkan keterlibatan partisipan dalam menjawab pertanyaan dengan baik, menyebabkan daya fokus menurun. Kondisi tersebut dapat memengaruhi reliabilitas hasil pengukuran karena skor yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan partisipan, tetapi juga oleh tingkat perhatian dan motivasi mereka saat proses pengukuran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik umum anak tunagrahita yang dipaparkan oleh Restian & Aini (2019), bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memfokuskan diri pada suatu hal tidak lebih dari setengah jam sehingga mereka mudah kehilangan konsentrasi.

Adapun kendala yang turut memengaruhi hasil penelitian adalah kondisi kesehatan partisipan yang kurang optimal pada beberapa sesi intervensi. Selama pelaksanaan program menyanyi *Body Safety Song*, terdapat beberapa sesi ketika anak tunagrahita hadir dalam kondisi kurang sehat sehingga tidak dapat mengikuti intervensi secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya tingkat fokus dan keterlibatan aktif anak selama proses intervensi berlangsung. Kondisi kesehatan merupakan salah satu faktor internal yang secara langsung mempengaruhi konsentrasi belajar. Anak yang mengalami

gangguan kesehatan cenderung mengalami penurunan kemampuan memusatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung (Riinawati, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam penelitian karena anak tunagrahita pada dasarnya telah memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian serta memproses informasi. Selain itu, faktor fisiologis yang berkaitan dengan kondisi jasmani peserta didik, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, turut mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan (Sihombing et al., 2024). Oleh karena itu, kondisi kesehatan subjek selama pelaksanaan intervensi perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran VAK melalui metode *Body Safety Song* menunjukkan adanya peningkatan *personal safety skills* pada anak tunagrahita sedang dan berat di Panti Rawat X. Peningkatan skor pada tahap *posttest* serta hasil analisis statistik menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan membantu partisipan memahami konsep mengenai bagian tubuh yang aman dan tidak aman untuk disentuh. Proses pembelajaran yang melibatkan lagu, gerakan, dan pengulangan materi turut mendukung keterlibatan partisipan selama intervensi berlangsung. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara multisensori juga membantu penyampaian materi menjadi lebih optimal dan lebih mudah dipahami sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis VAK dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pemberian edukasi *personal safety* pada anak tunagrahita, baik dalam konteks pendidikan khusus maupun layanan pengasuhan. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif sedikit serta adanya variasi kemampuan antarpartisipan, sehingga hasil penelitian perlu dipahami sebagai *preliminary findings*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih luas serta mengembangkan bentuk intervensi dan durasi pembelajaran yang lebih beragam agar mendapat gambaran efektivitas pembelajaran yang lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Alfiyanah, L., & Yahdinil Firda Nadhirah. (2024). Analisis pembelajaran bagi anak tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Negeri 02 kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234 - 242.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4721>

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). Defining Criteria for Intellectual Disability. <https://www.aaid.org/intellectual-disability/definition>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Association Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Aziz, A., Sarnoto, A. Z., & Daffa, M. (2025). Multisensori Al-Qur'an: Model pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6059-6079. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2225>
- Christiana, E. (2025). Effectiveness of personal safety skills training as an effort to prevent sexual violence in adolescents. *Jurnal Kesehatan*, 16(1). <https://doi.org/10.35730/jk.v16i1.1178>
- Fithriyah, D. N., Mahfudhotin I., N., Athiyah, Q., Alfia, S. M., & Lestari, P. (2026). Hambatan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pembelajaran inklusi di SD. *Jurnal Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39629>
- Hasyim, A. N., Cahyaningtyas, D. P., Iriansyah, Y., Azahra, D. N., Kolayniskov, N., & Lusiana, R. (2023). Pengembangan personal safety skill anak tunagrahita di SLB Nur Husnina melalui training attention, comprehension and creativity. *Journal of Community Dedication, Article 4.*
- Jannah, M. M., Supriadi, N., & Suri, F. I. (2019). Efektivitas model pembelajaran Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap pemahaman konsep matematis berdasarkan klasifikasi self-efficacy sedang dan rendah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 215-224. <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1892>
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). Meningkatkan kemampuan calistung anak tunagrahita dengan metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil). *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 34-39. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Julitha, R. I. D., Meyer, R. P., Aolia, N. F., Asran, A., Ramdanil, A. D., & Nasir, M. (2024). Innovation in reading, writing and arithmetic learning based on VAKT for moderate mentally retarded students at SLB YPAC Makassar: Inovasi pembelajaran calistung berbasis VAKT untuk siswa tunagrahita sedang SLB YPAC Makassar. *Dinamisia* :

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(5), 1297-1305.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.22786>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022, Februari 10).
KemenPPPA: Perempuan dan anak penyandang disabilitas alami kerentanan berlapis. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/kemenpppa-perempuan-dan-anak-penyandang-disabilitas-alami-kerentanan-berlapis>
- Mareta, I. R. (2023). Edukasi Personal Safety Skills (Recognize, Resist, dan Report) dengan media audiovisual terhadap kemampuan anak mencegah kekerasan seksual [Skripsi Sarjana, Universitas dr. Soebandi Jember]. Repositori Penelitian dr. Soebandi Jember. <http://repo.uds.ac.id/id/eprint/962>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rahayu, M. D., Riyana, C., & Silvana, H. (2017). Efektivitas penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Educational Technologia*, 1(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/8955>
- Restian, A., & Aini, D. F. N. (2019). Tari Glipang sebagai sarana peningkatan konsentrasi kinestetik tunagrahita. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8678>
- Riinawati. (2021). Hubungan konsentrasi belajar siswa terhadap prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2305–2312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.886>
- Seppewali, A., Yanti, R. W., Said, S. M., Adivar, A., Rosmila, R., Syahrina, S., & Zahid, M. (2025). Pengembangan media Augmented Reality berbasis multisensori dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan numerasi siswa tunagrahita di SLB Negeri Lutang Kabupaten Majene. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 5(3), 1181-1190. <https://doi.org/10.46306/jub.v5i3.483>
- Shalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Sihombing, H. W., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 685-691. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.4320>
- Suriadi, N. M. . (2023). Upaya meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus dengan penggunaan permainan edukatif meronce pada anak tunagrahita sedang di

- kelas I SLB. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 124–132.
<https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60572>
- Taufik, E., Rayendra, R., Hidayanti, A., & Hendri, N. (2026). Technology-Supported Visual-Social Media for body boundary education among children with intellectual disabilities: A systematic literature review. *Journal of ICSAR*, 322–336.
<https://doi.org/10.17977/um005v10i22026p322-336>
- Tinova, A., & Ardisal, A. (2023). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan menggunakan video animasi pada siswa tunagrahita ringan di kelas V SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 207–216.
<https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.3817>
- William, & Hita. (2019). Mengukur tingkat pemahaman pelatihan PowerPoint menggunakan quasi experiment one-group pretest-posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71–80. <https://doi.org/10.55601/jsm.v20i1.650>
- Wissink, I. B., van Vugt, E., Smits, I., Moonen, X., & Stams, G. (2017). Reports of sexual abuse of children in state care: A comparison between children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 43(1), 1–12.
<https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1269881>
- World Health Organization. (2022). *Children with disabilities more likely to experience violence*. Pan American Health Organization.
<https://www.paho.org/en/news/13-7-2012-children-disabilities-more-likely-experience-violence>
- Wurtele, S. K., Hughes, J., & Owens, J. S. (1998). An examination of the reliability of the "What If" Situations Test: A brief report. *Journal of Child Sexual Abuse*, 7(1), 69–75.
https://doi.org/10.1300/J070v07n01_05